



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS EKONOMI TERHADAP KEJADIAN PERNIKAHAN ANAK DI KABUPATEN BANGKALAN

Sabilatur Rosyada*, Farida, Nunik Puspitasari

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

Email: sabilatur.rosyadah-2018@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah umur, dimana batasan usianya untuk perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun. Sedangkan di Kabupaten Bangkalan masih banyak yang menikah di usia dini, hal ini terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor salah satunya tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian case control. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden, yaitu 25 sampel kasus dan 25 sampel kontrol. Sampel di ambil secara acak (Simple Random Sampling) dengan menggunakan instrumen formulir yang disebarakan secara online. Data yang dikumpulkan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini (Pvalue= 0,001, Nilai OR= 0,107) status ekonomi (Pvalue= 0,010, Nilai OR= 0,111). Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan status ekonomi merupakan variabel yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan.

Kata kunci: pernikahan dini; status ekonomi; tingkat pendidikan

THE RELATIONSHIP OF EDUCATION LEVEL AND ECONOMIC STATUS TO THE EVENT OF CHILDREN MARRIAGE IN BANGKALAN REGENCY

ABSTRACT

Early marriage is a marriage that is done under the age, where the age limit for women and men is 19 years. While in Bangkalan Regency there are still many who get married at an early age, this happens because it is influenced by several factors, one of which is the level of education and low economic status. The purpose of the study was to analyze the relationship between education level and economic status with the incidence of early marriage in Bangkalan Regency. This research is a quantitative research using a case-control research design. The sample size in this study was 50 respondents, namely 25 case samples and 25 control samples. Samples were taken randomly (Simple Random Sampling) using a form instrument that was distributed online. The data collected were analyzed by univariate and bivariate. Bivariate data analysis using Chi-Square test. The results showed that there was a relationship between education level and early marriage (P-value = 0.001, OR value = 0.107) economic status (P-value = 0.010, OR value = 0.111). The conclusion of this study is the level of education and economic status are variables associated with the incidence of early marriage in Bangkalan Regency.

Keywords: early marriage; economic status; education level

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang pada saat usia muda. Menurut WHO, pernikahan usia muda adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara suami dan istri pada usia yang masih belia atau usia anak-anak. Pernikahan dini juga dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih berada dalam kategori remaja yang berusia di bawah 19 tahun (Khairunnisa & Nurwati, 2021). Pernikahan dini menurut Anwar & Maulida adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20

tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Junaidi et al., 2019). Sedangkan menurut Syafik, pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum usia 16 tahun bagi perempuan dan sebelum 19 tahun laki-laki. Menurut BKKBN bahwa pernikahan dini merupakan fenomena yang sering terjadi di negara berkembang dan menikah diusia dini bagi perempuan dapat memunculkan kemungkinan melahirkan anak dengan berat badan rendah dan memiliki tubuh pendek serta mudah terkena penyakit (Junaidi et al., 2019).

Batas usia ideal menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan bagi laki-laki adalah 25 tahun. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan memperbaiki batas usia menikah yang awalnya bagi perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, sekarang disamakan antara perempuan dan laki-laki yaitu 19 tahun. Namun untuk saat ini menikah diizinkan jika pihak laki-laki dan perempuan sudah mencapai usia 19 tahun.

Pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke-7 tertinggi di dunia dan tertinggi ke-2 di ASEAN (Association Of Southeast Asian Nations) dalam pernikahan dini (Hayatnufus et al., 2019). Berdasarkan data dari tahun 2018, 1 dari 9 anak Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Sebanyak 1,2 juta perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan dini ini terjadi di kota maupun di desa. Menurut data yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, tercatat jumlah pernikahan pada tahun 2020 sebanyak 641 orang. Sebanyak 13 Orang di antaranya adalah mereka yang melakukan pernikahan dini dan menyertakan surat dispensasi dari Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Bangkalan dikarenakan belum memenuhi batas usia minimal yang sudah disepakati. Rata-rata usia mereka berada di rentang usia 15-19 tahun.

Pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Plan Indonesia menemukan bahwa pernikahan dini dapat mempengaruhi masa depan perempuan karena membatasi kebebasan bergerak perempuan dan menghalangi mereka untuk melakukan berbagai hal yang seharusnya mereka lakukan pada usia tersebut. Dari 33,5% perempuan yang menikah dini, hanya sekitar 5,6% yang masih tetap melanjutkan pendidikannya. Namun, ketika mereka harus memasuki dunia kerja, mereka tidak siap karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman mereka. Selain itu, pernikahan dini menempatkan perempuan pada risiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat 44% perempuan menikah dini yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan tingkat frekuensi yang cukup tinggi. Di sisi lain, 56% perempuan sisanya mengalami lebih jarang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Banyaknya hal tersebut dapat dipicu oleh tingginya pernikahan dini, karena pelaku pernikahan dini belum memiliki kesiapan ekonomi maupun mental untuk berumah tangga (Alfa, 2020).

Faktor yang menyebabkan masyarakat menikahkannya anaknya secara dini diantaranya : yang pertama faktor ekonomi. Ketika orang tua yang tidak mampu untuk membiayai anaknya dan memutuskan untuk menikahkannya dengan orang yang dianggap lebih mampu. Hal ini juga yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan, karena wanita lebih memilih menikah daripada mengenyam pendidikannya. Faktor yang kedua adalah rendahnya tingkat pendidikan. Pencapaian pendidikan yang rendah dapat berdampak besar pada cara berpikir masyarakat, baik dalam pendidikan orang tua maupun dalam anak itu sendiri. Seseorang yang berpendidikan tinggi harus berpikir dua kali tentang pernikahan dan menganggap pernikahan adalah hal yang kesekian. Sedangkan untuk masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka lebih mengutamakan pernikahan karena dapat mengisi kekosongan hidup mereka dan memenuhi kebutuhan hidup. Karena tingkat pendidikan

mempengaruhi tingkat kematangan kepribadian seseorang, maka adanya pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir dengan menyaring dan menerima perubahan positif serta dapat beradaptasi dengan lingkungan. Faktor yang ketiga, faktor keinginan diri sendiri. Menurut Siti Munawaroh (2016), Salah satu faktor yang sulit untuk dihindari, karena laki-laki dan perempuan berpikiran bahwa mereka saling mencintai tanpa memandang usia dan masalah apa yang akan dihadapi dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Faktor yang keempat adalah faktor pergaulan bebas. Kurang adanya bimbingan dan perhatian dari orang tua, anak akan mencari jalan untuk kebahagiaannya sendiri yaitu bergaul dengan bebas. Faktor yang kelima adalah faktor adat istiadat. Menurut Wigiyodipuro, adat pernikahan dini terjadi karena sejak kecil anak sudah dijodohkan oleh orang tuanya (Muntamah et al., 2019).

Pada dasarnya, suatu masalah dapat dihindari dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya masalah tersebut. Tingkat pendidikan dan status ekonomi di Kabupaten Bangkalan yang rendah dapat meningkatkan angka kejadian pernikahan dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey analitik dengan desain penelitian *case control* yaitu penelitian yang mencari faktor risiko yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020 – November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Bangkalan sebanyak 193.891 Pasangan Usia Subur. Populasi kasus yaitu pasangan usia subur yang menikah di bawah usia 19 tahun sebanyak 43 di Kabupaten Bangkalan dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bangkalan dan KUA Kecamatan Burneh, sedangkan populasi kontrol yaitu pasangan usia subur yang tidak menikah dini yang tinggal di Kabupaten Bangkalan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden dengan 25 responden yang menikah di usia muda sebagai kasus dan 25 responden yang menikah sesuai usia pernikahan sebagai kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling* yang dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan responden. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari KUA Kecamatan Bangkalan dan KUA Kecamatan Burneh serta kuesioner yang berisi daftar pertanyaan mengenai pengetahuan, budaya, tingkat pendidikan dan ekonomi.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan yaitu pernikahan dini. Sedangkan variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan status ekonomi. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square. Ukuran statistik yang digunakan pada uji Chi Square adalah nilai Odds Ratio (OR) dengan derajat kepercayaan (CI) 95% untuk mengetahui besar risiko dari tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini.

HASIL

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden

Dalam tingkat pendidikan responden dibedakan menjadi 2 kategori yaitu tingkat pendidikan rendah apabila pendidikan yang ditamatkan responden hanya SD atau SMP, dan kategori pendidikan tinggi apabila pendidikan yang ditamatkan responden adalah SMA atau perguruan tinggi mulai dari D3/D4/S1/S2.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	f	%
Rendah	30	60,0
Tinggi	20	40,0
Total	50	100,0

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 30 responden (60,0%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi responden

Distribusi status ekonomi responden dikategorikan menjadi 2 katogori yaitu < Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) apabila jumlah pendapatan responden dalam sebulan kurang dari UMK Kabupaten Bangkalan dan >UMK apabila jumlah pendapatan dalam sebulan lebih dari UMK Kabupaten Bangkalan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan status ekonomi responden

Status Ekonomi	f	%
<UMK	37	74,0
>UMK	13	26,0
Total	50	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki status ekonomi <UMK, yaitu sebanyak 74,0%.

Hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pernikahan dini

Dilihat pada Tabel 3, bahwasannya pada kedua kelompok responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 64,0% kelompok responden yang menikah dini dan sebanyak 16,0% kelompok responden yang tidak menikah dini.

Tabel 3. Crosstab hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pernikahan dini

Tingkat Pendidikan	Kasus		Kontrol		P-value	OR	CI (95%)
	n	%	N	%			
Rendah	9	36,0	21	84,0	0,001	0,107	0,028-0,411
Tinggi	16	64,0	4	16,0			
Total	25	100,0	25	100,0			

Tabel 3 hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* yang dapat dilihat dari *continuity correction* didapatkan (P-value 0,001) < α 0,05 artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan nilai OR (*odds ratio*) yang didapat sebesar 0,107 (CI 95%=0,028-0,311) yang artinya nilai OR yang didapat signifikan karena tidak mencapai angka 1.

Hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini

Dapat dilihat pada tabel 4, bahwa pada kedua kelompok responden memiliki status ekonomi >UMK yaitu sebanyak 44,0% kelompok responden yang menikah dini dan sebanyak 8,0% kelompok responden yang tidak menikah dini.

Tabel 4. Crosstab hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini

Status Ekonomi	Kasus		Kontrol		P-value	OR	CI (95%)
	n	%	N	%			
< UMK	14	56,0	23	92,0	0,010	0,111	0,021-0,574
> UK	11	44,0	2	8,0			
Total	25	100,0	25	100,0			

Tabel 4 hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* yang dapat dilihat dari *continuity correction* didapatkan (P-value 0,010) < α 0,05 artinya ada hubungna antara status ekonomi responden dengan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan nilai OR (*odds ratio*) sebesar 0,111 (CI 95%=0,021-0,574) yang artinya nilai OR yang didapat signifikan karena nilai CI 95% tidak mencapai angka 1.

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kelompok yang menikah dini memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menikah dini. Berdasarkan hasil *crosstab* menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini dengan P-value 0,001 dan kemudian diperoleh nilai OR (*odds ratio*) sebesar 0,0107 dengan taraf kepercayaan 95%=0,028-0,411. Berdasarkan kriteria, nilai OR<1 merupakan faktor risiko, nilai OR>1 merupakan faktor risiko protektif dan nilai OR=1 menunjukkan bukan merupakan faktor risiko. Dengan demikian nilai OR<1 dan CI=95% tidak mencakup angka 1, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor risiko terhadap pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan. Nilai OR sebesar 0,001 artinya tingkat pendidikan dengan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan berisiko sebesar 0,001 kali menikah dini dibandingkan dengan yang tidak menikah dini.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini dengan P-value = 0,002 dan nilai OR=5,500 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden berpendidikan kurang berisiko melakukan pernikahan dini 5,500 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan baik (Haswati, 2019).

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Salamah, 2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini dengan Pvalue =0,001 dan nilai OR=8,632 dan dapat disimpulkan bahwa responden yang berpendidikan dasar 8,632 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dari pada responden dengan pendidikan lanjut. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Lumbantoruan et al., 2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan pernikahan dini adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan dan menerima informasi. Hal ini memudahkan untuk memahami bagaimana risiko yang terjadi dari dampak pernikahan dini dari segi kesehatan maupun dampak sosial dan dapat lebih menyesuaikan dengan hal-hal yang bermanfaat terhadap kesehatannya (Haswati, 2019).

Pernikahan pada anak sering kali menyebabkan anak putus sekolah, semakin muda usia menikah maka semakin rendah tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Bangkalan didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan pada kelompok kasus yaitu

lulus Sekolah Dasar (SD), di mana rata-rata responden pada saat itu berusia 13-14 tahun. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, pendidikan SD masuk dalam kategori pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan terakhir pada kelompok kontrol yaitu pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi, dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang tingkat pendidikan tinggi banyak yang menikah dinim hal ini karena responden banyak yang diijodohkan oleh orang tuanya.

Penelitian ini diperkuat oleh (Vitrianingsih, 2018) yang menyatakan bahwa usia menikah tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi juga faktor lain. Zaman dulu peran keluarga terutama orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memilihkan pasangan untuk anaknya. Bagi keluarga hal ini menjadi hal penting untuk diperhatikan dari pada keinginan anaknya, sehingga meskipun anak berpendidikan tinggi dia memiliki risiko untuk menikah dini. Sedangkan yang berpendidikan rendah tetapi tidak menikah dini hal ini juga dikarenakan orang tua yang ingin anaknya menghabiskan masa mudanya dengan baik dan pergaulan yang baik sehingga tidak melakukan pernikahan dini.

Hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki status ekonomi <UMK terkait dengan pernikahan dini. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok responden yang menikah dini karena status ekonominya <UMK dibandingkan dengan kelompok responden yang tidak menikah dini. Hasil dari *crosstab* menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pernikahan dini dengan P-value 0,010 dan diperoleh nilai OR sebesar 0,111 dengan taraf kepercayaan 95%=0,021-0,574. Berdasarkan kriteria, nilai OR<1 merupakan faktor risiko, nilai OR>1 merupakan faktor risiko protektif dan nilai OR=1 menunjukkan bukan merupakan faktor risiko. Dengan demikian nilai OR<1 dan CI=95% tidak mencakup angka 1, menunjukkan bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor risiko terhadap pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan. Nilai OR sebesar 0,111 artinya status ekonomi <UMK dengan pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan berisiko sebesar 0,111 kali menikah dini dibandingkan dengan yang tidak menikah dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halawani, 2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan usia dini di mana Pvalue=0,003 dan OR sebesar 3,28 artinya responden yang status ekonomi rendah memiliki risiko 3,28 kali menikah dini dibandingkan dengan responden yang status ekonomi tinggi.

Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kholifatul Lathifah, 2018) bahwa salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah faktor ekonomi, di mana tinggi dan rendahnya perekonomian keluarga akan mempengaruhi cara hidup mereka, apalagi bagi mereka yang status ekonominya rendah maka cenderung untuk menikahkan anaknya di usia dini dengan harapan bisa meringankan beban ekonomi keluarga.

Di Kabupaten Bangkalan, dulu rata-rata masyarakatnya hanya bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan dini, karena kondisi keluarga orang dulu rata-rata kurang mampu. Pernikahan dini yang terjadi juga dipengaruhi oleh keinginannya sendiri. Orang zaman dulu lebih memilih untuk menikah dini alasannya supaya bisa membantu keluarga yaitu meringankan beban ekonomi keluarga karena jika mereka sudah berkeluarga maka akan cenderung lebih mandiri.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholifatul Lathifah, 2018) bahwa anak yang menikah dini keadaannya jauh lebih baik karena mendapatkan keluarga yang tergolong mampu sehingga bisa membantu mengurangi beban keluarga. Sedangkan mereka yang kurang beruntung karena tidak mendapatkan pasangan yang mampu mereka tetap mandiri, karena mereka berfikir rumah tangga mereka lagi tanggung jawab dari orang tua melainkan tanggung jawab dari mereka sendiri.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang status ekonominya rendah banyak yang tidak menikah dini. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki biaya untuk acara pernikahan. Mereka yang status ekonominya rendah tetapi tidak menikah dini memilih untuk bekerja meskipun penghasilan yang mereka dapatkan tidak banyak. Mereka berpikir hal itu juga mampu mengurangi beban keluarga karena mereka bekerja. Menikah dini bukan jalan satu-satunya untuk meringankan beban keluarga, tetapi bekerja juga dapat meringankan beban ekonomi keluarga, mereka yang seperti ini biasanya anak laki-laki dalam keluarga.

Sedangkan yang status ekonomi tinggi (>UMK) tetapi menikah dini hal ini dikarenakan mereka sudah merasa mampu dalam finansial meskipun belum cukup usia. Selain itu, mereka yang status ekonominya tinggi dan menikah dini juga dikarenakan faktor orang tua yang menjodohkan anaknya dengan anak saudaranya dengan alasan supaya kekayaan yang mereka miliki jatuh ditangan keluarga yang tepat, sehingga kekayaan yang mereka miliki bisa diturunkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasangan usia subur (PUS) di Kabupaten Bangkalan, ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini. Variabel independen yang paling berhubungan dengan pernikahan dini pada PUS di Kabupaten Bangkalan adalah status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, F. R. (2020). Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 1(1), 50–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Halawani, P. N. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.625>
- Haswati, bella setya. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. *Prodi SI Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 3, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.35>
- Hayatnufus, R. S., Fauzia, R., & Safitri, J. (2019). Kematangan Emosi Dan Penyesuaian perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 110–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jk.v2i1.1626>
- Junaidi, M., Syahida, N. P., & Aini, N. (2019). Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *JIAIP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.774>
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(I), 45–

69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.2821>

Kholifatul Lathifah. (2018). *Faktor-Faktor Perkawinan Usia Muda Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*. 264–277. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/12728/12266>

Lumbantoruan, M., Sembiring, R., & Simanjuntak, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan usia dini Di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi. USMI*, 2(2), 64–77. e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/327/328

Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>

Salamah, S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Ilmu Kesehatan Masyarakat. *Semarang State University*.

Vitrianingsih. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN USIA PEREMPUAN SAAT MENIKAH DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(1), 51–59. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36419/jkebin.v9i1.131](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36419/jkebin.v9i1.131)